ETNIK : Jurnal Ekonomi – Teknik
ISSN: 2808-6694 (Online);2808-7291 (Print)
Jurnal Homepage https://etnik.rifainstitute.com

Akulturasi Arsitektur Cina dan Melayu pada Istana Niat Lima Laras Sumatera Utara

Ade Meylani[1], Armelia Dafrina[2], Eri Saputra[3]

Universitas Malikussaleh

Informasi Artikel

Histori Artikel:
Submit ***10 Oktober 2023***
Accepted ***15 Oktober 2023***
Published ***20 Oktober 2023***

Email Author:
ade.180160078@mhs.unimal.ac.id
armelia@unimal.ac.id
erisaputra@unimal.ac.id

ABSTRACT

Niat Lima Laras palace is a relic of the Lima Laras Sultanate in North Sumatra. Niat Lima Laras Palace was founded by Datuk Mad yudha, who was the eleventh king of the Lima Laras Kingdom. The palace was built in 1907 until its completion in 1912. Formerly the palace was inhabited by Datuk mad yudha and his family as a residence as well as a center of political, social and economic power for the Lima Laras community. But now the palace is left empty and used as a historical tourist attraction. In the Palace building, there has been architectural acculturation because the construction of the palace involved Chinese groups who had settled in the Lima Laras and the surrounding Lima Laras community as building coolies. This study aims to determine the influence of acculturation of Chinese and Malay architecture applied to the building of Niat Lima Laras Palace. The method used is a descriptive-qualitative method. Analyzing the data descriptively is by analyzing theories related to the architectural characteristics of Niat Lima Laras Palace, then comparing these theories to this Palace, in order to draw conclusions. The results of the analysis showed that the building acculturated Chinese and Malay architecture. The dominant palace applies acculturation of Malay architecture such as stage-shaped palaces, installation of walls, floors, the shape of doors and windows and their colors and ornaments. There is also the application of Chinese architectural acculturation such as the main concept of symmetrical palaces, roof shapes, materials used, colors and ornaments.

Keyword*-Acculturation, Chinese architecture, Malay architecture*

ABSTRAK

Istana Niat Lima Laras merupakan peninggalan Kedatukan Lima Laras yang ada di Sumatera Utara. Istana Niat Lima Laras didirikan oleh Datuk Mad yudha, yang merupakan raja ke sebelas dari Kerajaan Lima Laras. Istana dibangun tahun 1907 hingga selesai tahun 1912. Dulunya istana dihuni oleh Datuk mad yudha

dan keluarga sebagai tempat tinggal sekaligus pusat kekuatan politik, sosial dan ekonomi bagi masyarakat Lima Laras. Namun sekarang istana dibiarkan kosong dan dijadikan objek wisata sejarah. Pada bangunan Istana telah terjadi akulturasi arsitektur dikarenakan pembangunan istana melibatkan kelompok Cina yang telah menetap di Lima Laras dan masyarakat Lima Laras sekitar sebagai kuli bangunan. Adanya akulturasi arsitektur ini menarik minat peneliti untuk menganalisis secara spesifik mengenai masalah dari perwujudan akulturasi arsitektur pada Istana.Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui pengaruh akulturasi arsitektur Cina dan Melayu yang diterapkan pada bangunan Istana Niat Lima Laras. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif-kualitatif. Menganalisa data secara deskriptif yaitu dengan menganalisis teori yang berkaitan dengan karakteristik arsitektur Istana Niat Lima laras, kemudian membandingkan teori tersebut pada Istana ini, agar dapat ditarik kesimpulan. Hasil analisa menunjukkan bahwa pada bangunan terakulturasi arsitektur Cina dan Melayu. Istana dominan menerapkan akulturasi arsitektur Melayu seperti istana berbentuk panggung, pemasangan dinding dan lantai, bentuk pintu dan jendela serta warna dan ornamennya. Ada pula penerapan akulturasi arsitektur Cina seperti konsep utama istana yang simetris, bentuk atap, material yang digunakan, warna dan ornamennya.

Kata Kunci – Akulturasi, Arsitektur Cina, Arsitektur Melayu

PENDAHULUAN

Istana Niat Lima Laras merupakan peninggalan Kedatukan Lima Laras yang masih ada sampai saat ini. Istana ini terletak di Jalan istana desa, Lima Laras, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Jarak dari kota medan menuju istana ini sekitar 136 km. Istana ini berada di sebelah kiri jalan lintas Medan menuju Kisaran. Sebelah Selatan Istana Niat Lima Laras berbatasan dengan perkebunan kelapa sawit, sebelah utara berbatasan dengan jalan menuju Kecamatan Tanjung Tiram, dan sebelah timur dan barat, berbatasan dengan pemukiman penduduk.

Istana Niat Lima Laras didirikan oleh Datuk Mad Yudha atau yang sering juga dipanggil dengan Sebutan Datuk Muhammad Yudha. Beliau merupakan raja ke sebelas dari Kerajaan Lima Laras. Istana ini dibangun mulai tahun 1907 hingga selesai pada tahun 1912 (Putri, 2020). Dulunya istana dihuni oleh Datuk Mad Yudha dan keluarga sebagai tempat tinggal sekaligus pusat kekuatan politik, sosial dan ekonomi bagi masyarakat Lima Laras. Istana juga pernah dijadikan markas militer saat terjadi serangan agresi Belanda. Namun sekarang istana dibiarkan kosong dan dijadikan objek wisata sejarah.

Pembangunan istana ini dikerjakan oleh ahli atau kuli bangunan yang merupakan orang cina yang sudah menetap di batu bara dan sejumlah tukang yang berasal dari sekitar istana. Akibatnya arsitektur bangunan Istana Niat Lima Laras terpengaruh kebudayaan luar dan terjadi penggabungan gaya arsitektur Cina dan Melayu pada elemen-elemen bangunan yang dapat dilihat dari warna, bentuk jendela dan atap. Pengaruh budaya luar kemudian berpadu dengan kebudayaan lokal sehingga menyebabkan terjadinya akulturasi pada bangunan. Adanya percampuran arsitektur

ini menarik minat peneliti untuk mengkaji dan menganalisis secara spesifik mengenai masalah dari perwujudan akulturasi arsitektur pada Istana Niat Lima Laras yang jarang diketahui masyarakat umum.

Tujuan dari penulisan ini adalah memaparkan penerapan akulturasi arsitektur Cina dan Melayu pada Istana Niat Lima Laras yang dikaji berdasarkan karakteristik arsitektur cina dan melayu. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari bentuk fisik dan elemen arsitektur seperti dari bentuk atap, bentuk jendela, ornamen, dan warna yang digunakan pada bangunan istana ini.

1. Akulturasi

Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dengan budaya tertentu bercampur dengan budaya asing lain, akibatnya secara bertahap unsur-unsur budaya asing diterima dalam budaya daerah, tanpa menyebabkan hilangnya karakter budaya itu sendiri (Koentjaraningrat, 2005). Menurut Mulyana (2006) Akulturasi merupakan proses interaktif dan berkesinambungan yang berkembang melalui komunikasi imigran (pendatang) dengan lingkungan sosio budaya yang baru. Dari sudut pandang arsitektural, akulturasi merupakan salah satu bentuk dari perpaduan budaya yang terlihat dari bentuk bangunan sebagai wujud kebudayaan yang ada di suatu daerah tanpa merusak kebudayaan lokal dan kebudayaan asing.

Menurut Salura (2010), percampuran budaya memang berdampak pada bidang arsitektur dengan istilah akulturasi arsitektur yang sering digunakan. Istilah akulturasi pertama kali muncul dalam percakapan Plato sekitar abad ke-4 SM. Istilah tersebut dikaitkan dengan kecenderungan manusia untuk meniru orang lain yang ditemui dalam perjalanannya, sehingga unsur-unsur budaya asing tersebut lambat laun diterima dan diubah menjadi milik sendiri tanpa kehilangan karakter budaya itu sendiri.

2. Arsitektur Cina

Arsitektur Cina merupakan komponen yang sangat berharga dalam sejarah arsitektur dunia, yang telah dikenal menjaga konsistensinya dengan prinsip arsitektur Cina selama ratusan tahun. Jenis bangunan berarsitektur Cina yang tersebar di Asia Tenggara adalah biasanyan tempat ibadah/pagoda, bengkel/toko dan rumah. Arsitektur Cina lebih menyukai penggunaan struktur kayu, mengingat struktur tersebut lebih tahan terhadap gempa bumi, juga terkait dengan kesadaran yang mendalam akan kepercayaan orang Tionghoa mengenai etika, estetika, nilai dan lingkungan alam, terutama arsitektur Cina, mendasarkan penampilan bangunannya pada tradisi budaya yang sangat menekankan hierarki kekuasaan, penghormatan terhadap alam, dan keharmonisan dengan alam (Moedjiono, 2011)

Arsitektur Cina terbentuk dengan beberapa karakteristik khas dasar yang diklasifikasikan berdasarkan aspek fisik serta non fisik secara umum. Menurut Hasbi dalam (Tegar et al. 2016) terdapat karakter khas pada bangunan dengan arsitektur Cina, yaitu: konsep utama bangunan yang simetris, bangunannya umumnya dibangun menghadap selatan, pemilihan bahan bangunan, terdapat halaman terbuka (*courtyard*), dengan bentuk atap yang khas dengan bengkokan lengkungannya, karakteristik khas yang lain ada pada bubungan atap, warna serta berbagai ornamen yang ditampilkan mulai dari flora, fauna, motif geometris, fenomena alam hingga legenda terkenal.

3. Arsitektur Melayu

Arsitektur Melayu adalah arsitektur tradisional yang berkaitan dengan tradisi dan bentuk

perumahan di wilayah yang didominasi oleh masyarakat Melayu, kelompok etnis dari Austronesia (Amanati 2010). Rumah adat Melayu berbentuk panggung dan memiliki tiang-tiang tinggi yang hampir sama dengan rumah adat Indonesia lainnya. Motif utama ragam hias arsitektur tradisional Melayu berasal dari alam, biasanya terdiri dari flora, fauna, dan benda-benda lainnya. Benda-benda tersebut dimodifikasi sesuai dengan bentuk aslinya, seperti bunga, atau ada bentuk yang dimodifikasi yang tidak menunjukkan bentuk aslinya dan hanya menggunakan namanya saja. Misalnya, itik pulang petang dan semut beriring. Pada motif flora yaitu Manggis, Cengkih, dan Melur sebagai motif Flora (Mudra, 2004).

Menurut Nurfatihah et al. (2022) Karakteristik struktur bangunan dan ornamen pada arsitektur melayu adalah sebagai berikut: penggunaan atap pelana dengan kemiringan 45 hingga 60 derajat, Dinding terbuat dari papan kayu, papan dinding dipasang tegak-lurus dan mendatar, berupa rumah panggung, penggunaan tangga menghadap ke jalan umum, bentuk jendela dan pintu, terdapat ornamen arsitektur Melayu tradisional berasal dari alam, biasanya terdiri dari flora, fauna, dan benda-benda lainnya. Jendela rumah tradisional Melayu dibagi menjadi tiga bagian.komponen yaitu atas, tengah dan bawah. Komponen tengah dan bawah dapat ditutup dan dibuka secara terpisah dan komponen atas terdapat ukiran ornamen yang digunakan sebagai ventilasi (Sahabuddin, 2015).Penggunaan pintu pada rumah melayu selalu menghadap kearah terbit dan terbenamnya matahari (Wahid et al., 2013).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif-kualitatif adalah penelitian yang menggunakan sistem analisis yang mengkaji fakta dan ilustrasi dalam situasi yang ada, serta mendeskripsikan dan mendefinisikan semua aspek yang ada. Pada penelitian ini yang di bahas yaitu:

- Membahas tentang karakteristik arsitektur Cina dan Melayu
- Masing-masing elemen bangunan akan di analisa berdasarkan karakteristik arsitektur Cina dan Melayu
- Disimpulkan seberapa banyak kecocokan pada setiap elemen arsitektur Cina dan Melayu yang dijadikan landasan teori.

Populasi yang akan digunakan sebagai penelitian adalah Bentuk fisik Bangunan Istana Niat Lima Laras. Sampel pada penelitian ini adalah elemen-elemen bangunan yang ada pada Istana Niat Lima Laras seperti atap, dinding, pintu, jendela, warna dan ornamen. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, observasi dan wawancara dengan narasumber yaitu keturunan langsung dari Kedatukan Lima Laras tentang bangunan Istana Niat Lima Laras. Studi literatur merupakan pengumpulan data dengan cara mempelajari teori suatu objek yang diteliti melalui buku, jurnal, tesis. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi secara langsung dan data wawancara yang didapatkan berupa sejarah dan riwayat fisik bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akulturasi Arsitektur Cina pada Istana Niat Lima Laras

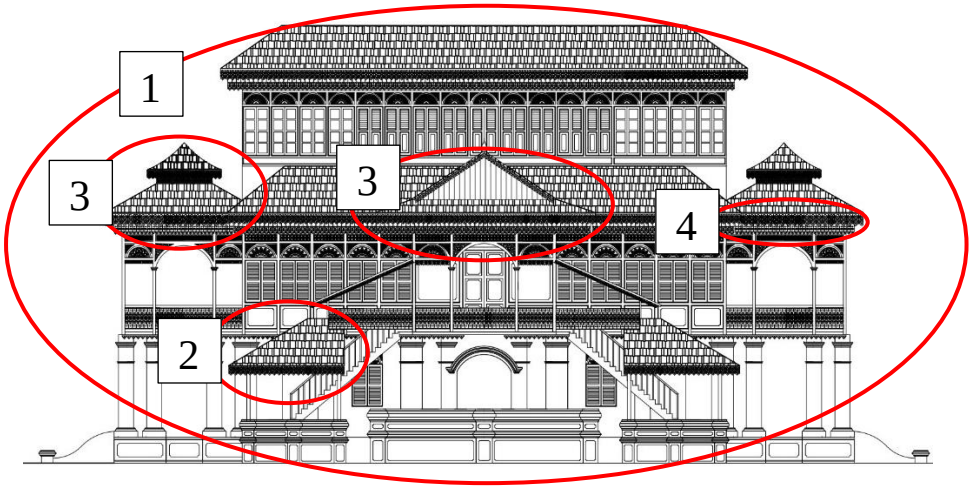

Dari gambar diatas dapat dianalisa terdapat beberapa bagian bangunan yang menerapkan akulturasi arsitektur Cina berdasarkan teori karakteristik arsitektur Cina (Hasbi, 2008). Elemen istana yang menerapkan arsitektur Cina yaitu:

1. *Konsep Utama*

Karakteristik Arsitektur Cina	Dokumentasi	Gambar
Tampak pada konsep utama bangunan yang simetris dan seimbang.		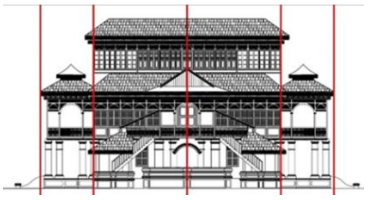

Prinsip dasar dari arsitektur Cina yang terdapat pada istana adalah simetris dan keseimbangan. Terlihat pada tampak bangunan yang terlihat simetris. Simetri dalam prinsip desain istana ini dibuat dengan tujuan menciptakan harmoni dan keseimbangan.

2. *Material*

Karakteristik Arsitektur Cina	Dokumentasi	Gambar
Pada atap menggunakan material genteng yang terbuat dari tanah liat.		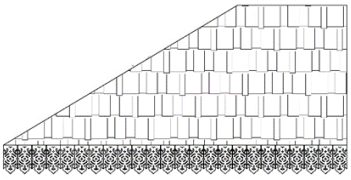

Pada awal digbangun atap istana menggunakan atap bermaterialkan genteng tanah liat tetapi pada tahun 2003 terjadi pebugaran pada istana, atap istana yang awalnya terbuat dari genteng tanah liat diganti menggunakan multiroof.

3. Atap

Karakteristik Arsitektur Cina	Dokumentasi	Gambar
Penggunaan atap *Tsuan tsien* dan atap *Hsieh Shan.*		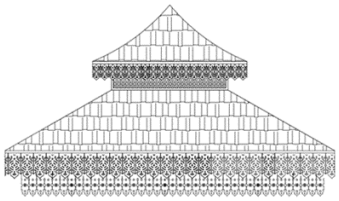 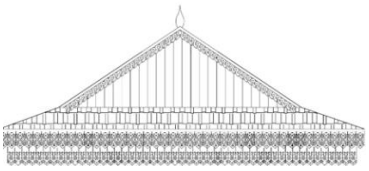

Model atap yang digunakan pada serambi kanan dan kiri adalah atap *tsuan tsien* merupakan atap perisai yang berbentuk piramida (*half-pitched roof*). Bentuk atap ini sudah tidak terlihat jelas, pada pucuk atap yang seharusnya melancip keatas sudah terlihat tumpul. Pada serambi utama menggunakan atap *hsieh Shan* berbentuk gabungan atap pelana dan atap bubungan miring /perisai yang lebih rendah.

4. Ornamen

Karakteristik Arsitektur Cina	Dokumentasi	Gambar
Terdapat ornamen geometri.	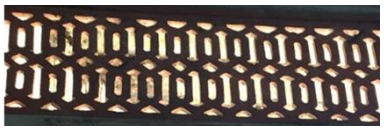	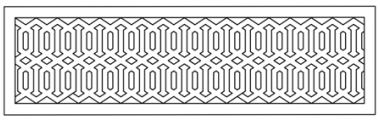

Pada istana terdapat penggunaan ornamen cina berbentuk geometri. Pada istana niat lima laras memainkan pola segi enam yang terlihat pada ventilasi serambi kanan dan kiri. Ornamen ini merupakan ornamen asli dari awal pembangunan istana.

2. Akulturasi Arsitektur Melayu pada Istana Niat Lima Laras

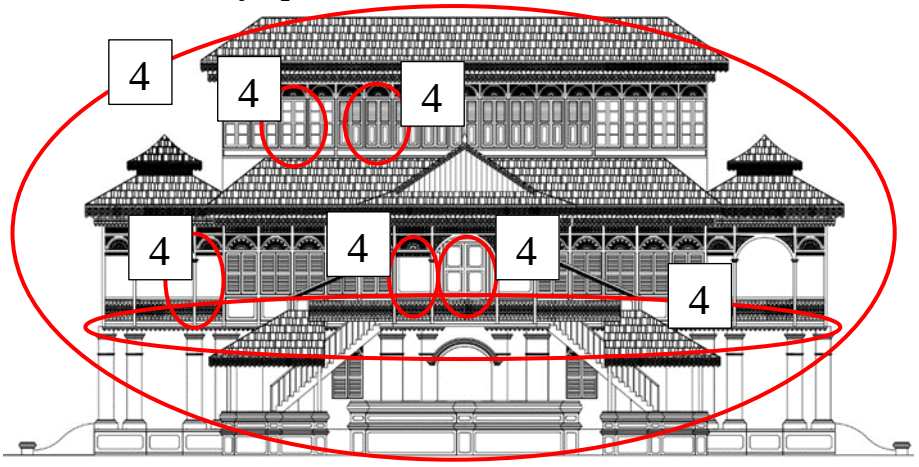

Dari gambar diatas dapat dianalisa terdapat beberapa bagian bangunan yang menerapkan akulturasi arsitektur Melayu berdasarkan teori karakteristik arsitektur Melayu (Nurfatiha, 2022). Elemen istana yang menerapkan arsitektur Melayu yaitu:

1. Bentuk umum

Karakteristik Arsitektur Melayu	Dokumentasi	Gambar
Istana berbentuk panggung.		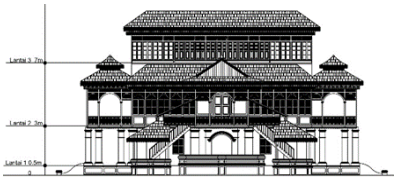

Istana berbentuk panggung dengan ketinggian lantai yang berbeda-beda. Lantai tertinggi berfungsi sebagai ruang utama untuk menerima tamu dengan tinggi 7 meter. Lantai tengah untuk kamar tinggi 3 meter dan lantai

2. Dinding

Karakteristik Arsitektur Melayu	Dokumentasi	Gambar
Dinding lidah pian.		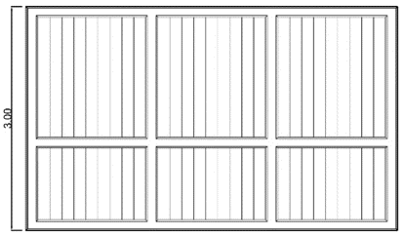

Dinding Lidah Pian berbentuk ketaman di kedua sisi ujung yang lebar pada papan, beberapa ketamannya membentuk lidah, yaitu timbul. Material yang digunakan adalah papan kayu dipasang secara dengan tinggi 3 meter . Papan kayu sudah banyak pergantian dari awal pembangunan sampai sekarang.

3. Jendela

Karakteristik Arsitektur Melayu	Dokumentasi	Gambar
Bentukan jendela.	(a) (b) (c) (d) (e)	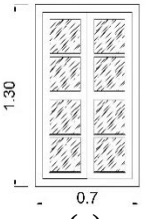 (a) 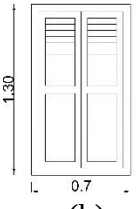 (b) 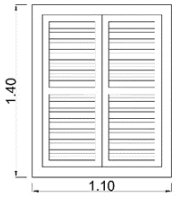 (c) 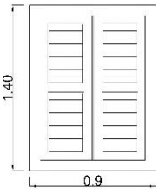 (d) 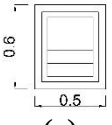 (e)

Seluruh jendela dibuat dari papan dan menggunakan engsel pada kusen daun jendela. Jendela istana berwarna hijau. Pada jendela (a) jendela bermaterialkan kaca tingginya 130 cm dan lebar 70 cm. Pada lantai ke 3 terdapat 2 bentuk jendela yang memiliki tinggi yang sama namun pada jendela (b) bagian atas memiliki kisi kisi dan bawahnya hanya papan kayu yang disusun secara rapat. Jendela dilantai 2 memiliki 2 daun jendela dengan kisi-kisi kayu yang disusun secara horizontal dan tingginya 140 cm dan lebar 90 cm (d). Pada lantai ke 2 terdapat satu bentuk jendela dengan 2 daun jendela yang dihiasi kisi-kisi kayu yang disusun secara horizontal tingginya 140 cm (c). Terdapat jendela dengan 1 daun jendela dengan ukuran 60 cm (e).

4. Pintu

Karakteristik Arsitektur Melayu	Dokumentasi	Gambar
Pintu	(a) (b) (c)	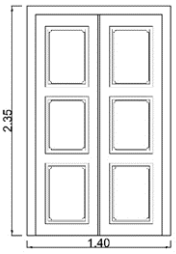 (a) 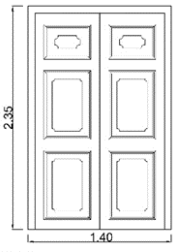 (b) 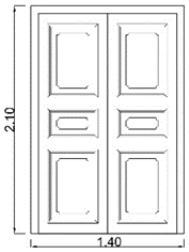 (c)

Pada istana ini terdapat dua buah daun pintu bermatrial kayu. Setiap pintu memiliki bentuk yang sama terdapat ventilasi diatasnya tetapi ukurannya berbeda. Pada pintu belakang lantai 1 gambar (a) tingginya 2.10 meter. Pintu belakang dan pintu kamar pada lantai 2 (b) tingginya 2.20 meter. Pada pintu utama di lantai 3 merupakan pintu yang paling tinggi, tingginya 2.35 meter (c).

5. Tiang

Karakteristik Arsitektur Melayu	Dokumentasi	Gambar
Tiang	(a) (b)	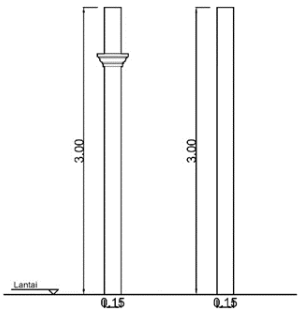

Pada lantai ke 2 dan ke 3 kolom istana berbentuk kotak dengan tinggi 3 meter. Pada tiang (a) terdapat sedikit hiasan diatasnya dan tiang (b) hanya tiang kotak tanpa hiasan.

6. Lantai

Karakteristik Arsitektur Melayu	Dokumentasi	Gambar
Lantai papan kayu.		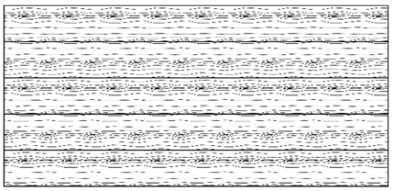

Pada lantai 2 dan 3 istana ini menggunakan lantai bermaterialkan papan kayu yang disusun dengan rapat.

7. Ornamen

Karakteristik Arsitektur Melayu	Dokumentasi	Gambar
Ornamen Roda Bunga		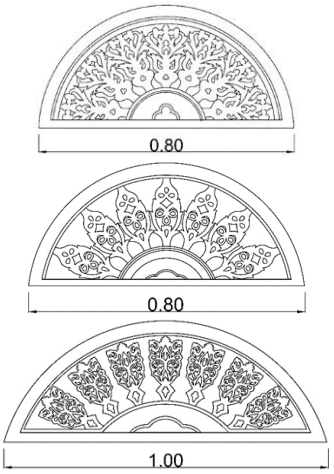
Ornamen Daun Pakis		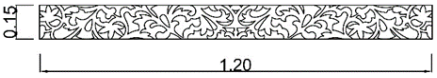
Ornamen Genting Tak Putus		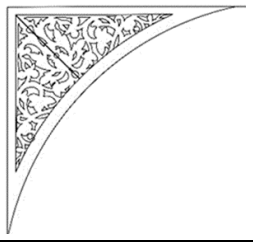
Ornamen Pola Itik Sekawan		
Ornamen Tampuk pinang		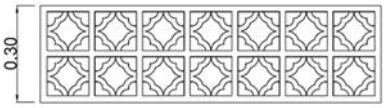

Ornamen Ricih Wajid		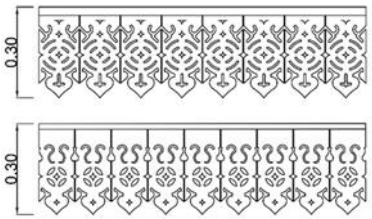
Ornamen jala-jala		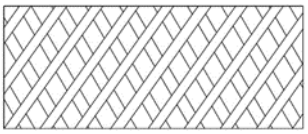
Ornamen Roda Sula		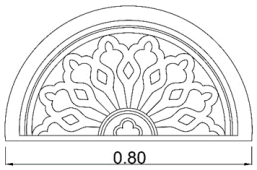
Ragam hias terali biola		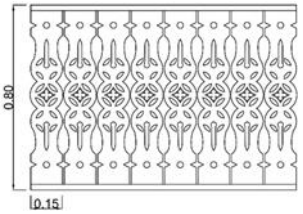

Penerapan akulturasi budaya melayu yang terdapat diistana niat lima laras juga terlihat dari banyak ornamen-ornamen khas melayu yang menghiasi istana dengan berbagai bentuk yang bervariasi. Mulai dari motif ornamen flora berbentuk ornamen roda bunga, genting tak putus dan tampuk pinang. Ada pula motif ornamen fauna atau hewan yang biasa digunakan pada istana ini mengandung ciri tertentu dan dikaitkan dengan mitos dan kepercayaan setempat. Beberapa ornamen motif fauna yang digunakan pada istana ini antara lain ornamen lebah begantung dan pola itik sekawan. Pada istana juga terdapat motif yang terbuat dari bentuk-bentuk tertentu, seperti wajik, lingkaran dan sebagainya seperti ornamen ricih wajid, ornamen jala-jala, ornamen tampung pinang dan ornamen terali biola. Ornamen terletak pada lisplang, jerjak tangga, ventilasi anjungan, ventilasi pintu dan jendela.

SIMPULAN

Pengaruh akulturasi arsitektur pada Istana Niat Lima Laras meliputi elemen arsitektur, dan ragam hias. Pada elemen pembentuk bangunan tersusun dari elemen kepala,badan dan kaki yang meliputi atap,langit-langit, dinding, kolom, jendela, pintu, tangga dan lantai. Pada ragam hias meliputi ornamentasi pada ventilasi dan lisplang yang ada pada istana.

Ditinjau dari karakteristik arsitektur Cina dan Melayu, bangunan ini didominasi oleh pengaruh arsitektur Melayu. Adapun karakteristik arsitektur Melayu yang ditinjau dari elemen fisik arsitektur yang terdapat pada Istana Niat Lima Laras antara lain: istana yang berbentuk panggung, pemasangan dinding, bentuk jendela, pintu, kolom, lantai, penggunaan warna dan ornamen-ornamennya. Penerapan arsitektur Melayu yang ditinjau dari ragam hias yaitu berupa ornamen bermotif flora, yang meliputi ventilasi pada anjungan, ventilasi pintu dan jendela, dan lipslang. Ornamen bermotif fauna, meliputi lisplang dan bawah lantai. Dan penggunaan ornamen motif beragam pada bagian railing tangga. Sedangkan penerapan akulturasi gaya arsitektur Cina pada Istana Niat Lima Laras ditinjau dari karakteristik arsitektur cina antara lain: penerapan konsep utama yang simetris, material genteng tanah liat yang digunakan, bentuk atap tsuan tsien

dan atap , penggunaan warna hijau yang dominan dan sedikit penggunaan ornamen bermotif Geometri yang terletak pada ventilasi anjungan kanan dan kiri istana.

BIBLIOGRAFI

Amanati, R. (2010). Kearifan Arsitektur Melayu Dalam Menanggapi Lingkungan Tropis. Seminar Nasional Fakultas Teknik, Universitas Riau. 1-6.

Koentjaraningrat. (2005). Antopologi sosial. Jakarta: Rineka Cipta.

Moedjiono. (2011). Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina. *Modul*, 11(1), 17-22.

Mudra, M. A. (2004). *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2006). Komunikasi antarbudaya : panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurfatihah, A. U., & Aji, F. M. P. (2022). Identifikasi Akulturasi Warisan Budaya Arsitektur Melayu Sebagai Penanda Kawasan Di Pulau Penyengat. *Siar III Seminar Ilmiah Arsitektur,* 1-10.

Sahabuddin, M. F. M., & Longo, C. G. (2015). Traditional Values And Their Adaptation In Social Housing Design: Towards A New Typology And Establishment Of 'Air House' Standard In Malaysia. *Archnet-IJAR, International Journal of Architectural Research, 9(2), 31-44.*

Salura, P. (2010). *Arsitektur Yang Membodohkan*. Bandung: Cipta Sastra Salura.

Tegar., & Pane, I. F. (2016). Akulturasi Budaya Pada Tjong A Fie Mansion. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR"*, 7(1), 1-12.

Wahid, J., & Alamsyah, B. (2013). *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Copyright holder:
Ade Meylani, Armelia Dafrina, Eri Saputra **(2023)**
First publication right:
ETNIK : Jurnal Ekonomi dan Teknik